

ANALISIS KESEJAHTERAAN RUMAHTANGGA PETANI JAGUNG DI DAERAH PENYANGGA KAWASAN EKONOMI KHUSUS MANDALIKA***THE WELFARE ANALYSIS OF CORN FARMERS' HOUSEHOLDS IN THE BUFFER AREA OF THE MANDALIKA SPECIAL ECONOMIC ZONE*****Asri Hidayati^{1*}, Dudi Septiadi¹, Anna Apriana Hidayanti¹, Baiq Rika Ayu Febrilia¹**¹Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: asrihidayati24@yahoo.com

Abstrak

Kesejahteraan petani merupakan isu strategis dalam pembangunan pertanian berkelanjutan, terutama di wilayah pedesaan yang rentan terhadap tekanan ekonomi dan transformasi lahan. Di tengah pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, penting untuk memahami kondisi pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga petani jagung yang menjadi aktor utama dalam sistem pertanian lokal. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis pendapatan petani jagung di daerah penyangga KEK Mandalika; dan (2) Menganalisis tingkat kesejahteraan rumahtangga petani jagung di wilayah tersebut. Lokasi penelitian berada di Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan 40 responden yang dipilih secara accidental sampling, menggunakan instrumen kuesioner. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis pendapatan dan analisis tingkat kesejahteraan berdasarkan pendekatan NTRP, Sajogyo, dan BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani jagung per musim tanam adalah Rp 11.928.400 per LLG atau Rp 12.171.837 per hektar. Berdasarkan ketiga pendekatan kesejahteraan, mayoritas petani tergolong sejahtera; namun, sebaran data mengindikasikan masih terdapat 30% rumahtangga belum sejahtera (NTRP), 12,5% tergolong miskin, dan 5% sangat miskin (Sajogyo), serta 47,5% rumahtangga dikategorikan miskin menurut kriteria BPS. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun pendapatan petani jagung secara umum cukup tinggi, kesejahteraan belum merata di seluruh rumahtangga petani. Analisis pendapatan dan kesejahteraan dalam konteks KEK Mandalika penting sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan pertanian yang inklusif dan berkeadilan.

Kata kunci: Jagung, Kawasan Ekonomi Khusus, Kesejahteraan, Mandalika, sosial-ekonomi.

Abstract

Farmer welfare is a strategic issue in the pursuit of sustainable agricultural development, particularly in rural areas vulnerable to economic pressures and land transformation. Amid the development of the Mandalika Special Economic Zone (SEZ), it is essential to understand the income levels and welfare conditions of corn farming households, who serve as key actors within the local agricultural system. This study aims to: (1) Analyze the income of corn farmers in the buffer zones of the Mandalika SEZ; and (2) Assess the welfare levels of these farming households. The research was conducted in Mertak Village, Pujut District, Central Lombok Regency, using a descriptive-qualitative approach. Data were collected through interviews with 40 respondents selected via accidental sampling, using a structured questionnaire. The analysis employed income assessment and welfare evaluation based on the NTRP (Household Farmer Exchange Rate), Sajogyo, and BPS (Statistics Indonesia) approaches. The results indicate that the average income from corn farming per planting season was IDR 11,928,400 per LLG (0.98 ha) or IDR 12,171,837 per hectare. While most households are classified as prosperous under all three welfare approaches, the data distribution reveals that 30% are not yet considered prosperous (NTRP), 12.5% fall into the poor category, and 5% into the very poor category (Sajogyo), while 47.5% are classified as poor according to BPS standards. These findings highlight that despite relatively high average incomes, welfare disparities persist among corn farming households. Income and welfare analysis in the context of the Mandalika SEZ is thus crucial for formulating inclusive and equitable agricultural development policies

Keywords: corn, mandalika, socio-economic, special economic zone, welfare.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan petani merupakan isu strategis yang tak terpisahkan dari agenda pembangunan pertanian berkelanjutan. Dalam konteks wilayah pedesaan, petani bukan hanya sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai penjaga keberlanjutan sumber daya alam dan ketahanan pangan lokal. Namun, kehidupan petani di berbagai daerah di Indonesia masih dihadapkan pada tantangan klasik seperti rendahnya pendapatan, terbatasnya akses terhadap teknologi dan pasar, serta kerentanan terhadap perubahan iklim dan konversi lahan. Situasi ini menjadi semakin kompleks dengan adanya pembangunan wilayah seperti Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, yang meskipun membawa potensi pertumbuhan ekonomi, juga menghadirkan tekanan terhadap struktur sosial dan ekonomi lokal. Dalam dinamika transformasi tersebut, penting untuk menelaah kondisi pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga petani jagung, mengingat jagung merupakan salah satu komoditas utama di daerah penyangga KEK Mandalika. Petani merupakan aktor kunci dalam sistem pertanian lokal yang keberlanjutannya bergantung pada kesejahteraan mereka.

Pendapatan dan kesejahteraan petani merupakan dua aspek yang sangat krusial dalam keberlanjutan sektor pertanian. Pendapatan petani dari usahatani jagung sangat bergantung pada faktor-faktor seperti harga jual jagung, biaya produksi, dan produktivitas. Menurut Syahputri et al. (2024), fluktuasi harga komoditas pertanian seringkali menjadi tantangan utama yang mempengaruhi pendapatan petani. Selain itu, tingkat kesejahteraan petani juga dipengaruhi oleh kemampuan Petani dalam mengelola pengeluaran rumahtangga dan diversifikasi sumber pendapatan. Studi oleh Putri et al. (2013) menunjukkan bahwa diversifikasi sumber pendapatan merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan rumahtangga petani. Selain itu, analisis ini juga dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani, seperti akses terhadap teknologi pertanian, pendidikan, dan pengalaman bertani. Pembangunan KEK Mandalika diharapkan dapat berdampak positif bagi sektor pertanian melalui peningkatan akses pasar, infrastruktur, dan teknologi. Namun, perubahan ini juga dapat menimbulkan dampak negatif jika petani tidak dapat beradaptasi dengan cepat. Misalnya, meningkatnya nilai lahan di sekitar KEK Mandalika dapat menyebabkan tekanan ekonomi bagi petani yang menyewa lahan atau memiliki lahan yang sempit. Kurdi et al, (2023) menyatakan bahwa akses terhadap teknologi dan informasi merupakan kunci dalam membantu petani beradaptasi dengan perubahan lingkungan ekonomi.

Pengukuran tingkat kesejahteraan bisa dilakukan dengan menggunakan indikator, diantaranya adalah: (1) nilai tukar petani (Wahyuni et al., 2022), (2) kriteria kesejahteraan sajoyo (1982), serta (3) kriteria kesejahteraan menurut BPS (Sari et al, 2023). Ketiga indikator tersebut semuanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumahtangga. Masyarakat di daerah penyangga Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika sebagian besar menggantungkan sumber pendapatan utamanya dari sektor pertanian tanaman pangan, terutama komoditas jagung. Oleh karena itu, kajian mengenai tingkat kesejahteraan rumahtangga petani jagung di wilayah ini menjadi sangat penting untuk dilakukan, mengingat peran strategis mereka dalam menjaga keberlanjutan sistem pertanian lokal sekaligus ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menganalisis pendapatan petani jagung di daerah penyangga KEK Mandalika; dan (2) Menganalisis tingkat kesejahteraan rumahtangga petani jagung di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2014). Lokasi penelitian dilakukan di daerah penyangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Penelitian dilakukan dari Bulan Maret – Juni 2024. Pada penelitian ini dipilih Desa Mertak sebagai lokasi penelitian karena Desa tersebut merupakan Desa yang memiliki luas lahan jagung paling besar dibanding Desa lain di daerah penyangga KEK Mandalika. Jumlah responden pada penelitian ini ditentukan sebanyak 40 responden secara *purposive*, kemudian data dikumpulkan secara *accidental sampling*.

Untuk menganalisis pendapatan usahatani jagung pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut (Septiadi, Suparyana, & FR, 2020):

$$Pd = TR - TC$$

dimana:

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

- Pd : Pendapatan usahatani jagung (Rp/Ha/MT)
 TR : Penerimaan total usahatani jagung (Rp/Ha/MT)
 TC : Biaya total usahatani jagung (Rp/Ha/MT)
 FC : Total Cost (Total Biaya)
 VC : Variable Cost (Biaya Variabel)
 Py : Harga jagung per kg (Rp)
 Y : Produksi jagung (kg)

Pengukuran tingkat kesejahteraan bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator sebagai berikut.

1. Nilai Tukar Rumahtangga Petani (NTRP).

Menurut Setiawan et al. (2019), rumus NTRP adalah sebagai berikut.

$$NTRP = Y_t/E_t$$

$$Y_t = Y_{Ft} + Y_{NFt}$$

$$E_t = E_{ft} + E_{kt}$$

Keterangan:

- NTRP : Nilai Tukar Rumahtangga Petani
 Y_t : Total Pendapatan Rumahtangga Petani
 E_t : Total Pengeluaran Rumahtangga Petani
 Y_{ft} : Total penerimaan Rumahtangga Petani dari usaha pertanian
 Y_{Nft} : Total penerimaan Rumahtangga Petani dari non pertanian
 E_{ft} : Total pengeluaran Rumahtangga Petani untuk usaha pertanian
 E_{kt} : Total pengeluaran Rumahtangga Petani untuk konsumsi
 t : Periode waktu (bulan, tahun, dll)

Kriteria:

- Jika $NTRP > 1$, maka rumah tangga petani masuk kategori sejahtera, karena memiliki tingkat kesejahteraan cukup memenuhi kebutuhan primer dan berpotensi dapat memenuhi kebutuhan non primer atau menabung.
- Jika $NTRP = 1$, maka rumah tangga petani hanya mampu memenuhi kebutuhan primer.
- Jika $NTRP < 1$, maka rumah tangga petani masuk kategori belum sejahtera, karena mempunyai tingkat kesejahteraan rendah, tidak mampu memenuhi kebutuhan primer.

2. Kriteria Kesejahteraan Sajogyo (1982)

Penentuan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani diukur menggunakan kriteria menurut Sajogyo (1982) yang didasarkan pada pendapatan per kapita setara beras. Secara sistematis pendapatan per kapita setara beras dapat dirumuskan untuk mengklasifikasikan tingkat kemiskinan penduduk dalam 4 kategori sebagai berikut Sajogyo (1982).

- Sangat miskin: < 240 kg setara beras perkapita per tahun
- Miskin: 240 kg – < 320 kg setara beras pe kapita per tahun
- Hampir miskin: 320 kg – < 480 kg setara beras per kapita per tahun
- Tidak miskin: \geq 480 kg setara beras per kapita per tahun

3. Kriteria Kesejahteraan Badan Pusat Statistik (BPS)

Tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga secara nyata dapat diukur dari tingkat pengeluaran konsumsi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2022, ukuran kesejahteraan Garis kemiskinan Maret 2022 sebesar Rp 535.547/kapita/bulan atau Rp 6.426.564/kapita/tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS):

- Tidak sejahtera, jika pengeluaran konsumsi per kapita kurang dari Rp 535.547/kapita/bulan atau Rp 6.426.564/kapita/tahun.
- Sejahtera, jika pengeluaran konsumsi per kapita lebih dari Rp 535.547/kapita/bulan atau Rp 6.426.564/kapita/tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usahatani Jagung

Berdasarkan hasil analisis karakteristik petani jagung di daerah penyangga KEK Mandalika. Responden pada penelitian ini berjumlah 40 orang petani dengan rata-rata usia 36 tahun. Petani pada lokasi penelitian mayoritas menempuh pendidikan hanya sampai sekolah dasar, yakni sebanyak 20 petani (50%). Tingkat pendidikan yang mayoritas hanya sampai SD menunjukkan minimnya literasi serta keterbatasan akses informasi dan teknologi yang dapat menghambat produktivitas dan inovasi dalam bertani. Menurut Septiadi et al. (2022) tingkat pendidikan petani berhubungan positif dengan adopsi teknologi dan peningkatan hasil pertanian. Rata-rata luas lahan 0,98 hektar menunjukkan skala usaha tani yang relatif kecil. Menurut penelitian oleh Anantanyu (2011), skala usaha yang kecil seringkali berhubungan dengan rendahnya pendapatan dan kesejahteraan petani. Petani pada penelitian ini memiliki pengalaman usahatani jagung rata-rata selama 4,75 tahun menunjukkan bahwa petani masih berada dalam tahap belajar dan adaptasi dalam usahatani jagung. Pengalaman yang lebih panjang biasanya berhubungan dengan peningkatan efisiensi dan hasil panen yang lebih baik.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan pola tanam petani di daerah penyangga KEK Mandalika, dimana mayoritas petani menerapkan pola tanam; Jagung - Bero – Bero terdapat sebanyak 24 rumah tangga (60%). Artinya mayoritas petani di lokasi penelitian dalam setahun hanya menanam jagung saja selama satu kali (pada musim hujan). Pada musim kemarau cenderung dibiarkan (bero). Sedangkan pola tanam; Jagung - Semangka – Bero terdapat sebanyak 9 rumah tangga (22,5%), serta pola tanam; Jagung - Tembakau – Bero terdapat sebanyak 7 rumah tangga (17,5%).

Tabel 1. Pola Tanam Petani di Daerah Penyangga KEK Mandalika

Pola Tanam	Jumlah (Rumah tangga)	Share (%)
jagung - bero - bero	24	60
jagung - semangka - bero	9	22,5
jagung - tembakau - bero	7	17,5
Jumlah	40	100

Sumber: data primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan hasil riset sebelumnya dari Septiadi et al, (2023) menunjukkan hasil serupa, mayoritas petani hanya menanam jagung. Namun pada musim tanam tahun ini, ada sebagian petani yang menanam semangka dan tembakau. Keputusan sebagian petani dalam menanam tanaman tembakau dan semangka merupakan respon dari kegagalan tumbuh tanaman jagung pada musim tanam 2024 ini. Banyak petani yang mengalami gagal tumbuh tanaman jagungnya dikarenakan kekurangan air irigasi pada masa pertumbuhan awal tanam jagung. Petani di lokasi penelitian hanya mengandalkan hujan untuk irigasi pertanian. Sedangkan musim hujan pada tahun ini mengalami ketidakaturan cuaca, sehingga pada musim hujan justru air untuk irigasi pertanian tidak tersedia. Terdapat sisi positif dari keputusan sebagian petani dalam merotasi tanaman. Pola tanam ini menunjukkan variasi dalam rotasi tanaman, yang dapat membantu dalam menjaga kesuburan tanah dan mengurangi risiko kegagalan panen. Pola tanam yang bervariasi menunjukkan adanya usaha diversifikasi yang dapat membantu mengurangi risiko kerugian akibat gagal panen. Diversifikasi ini penting untuk meningkatkan pendapatan dan stabilitas ekonomi petani (Jannah et al, 2024). Hanya saja belum banyak petani yang menerapkan pola rotasi tanaman.

Analisis Pendapatan Usahatani Jagung

Biaya produksi dalam usahatani jagung mencakup seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan jagung, mulai dari tahap persiapan lahan hingga panen. Berdasarkan Tabel 3.3, total biaya produksi per hektar jagung di daerah penyangga KEK Mandalika adalah Rp 7.032.595. Biaya produksi ini dibagi menjadi dua kategori utama: biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Jagung di Lokasi Penelitian.

No	Biaya Produksi	Nilai (Rp)		Persentase (%)
		Per LLG (0,98)	Per Hektar (1 Ha)	
1.	Biaya Variabel			
	a) Biaya Sarana Produksi	2.441.600	2.491.429	35,43
	b) Biaya Tenaga Kerja	3.886.975	3.966.301	56,40
	Jumlah	6.328.575	6.457.730	
2.	Biaya Tetap			
	a) Biaya Penyusutan Alat	284.868	290.682	4,13
	b) Biaya Pajak Lahan	278.500	284.184	4,04
	Jumlah	563.368	574.866	
	Total Biaya Produksi	6.891.943	7.032.595	100

Sumber: data primer, 2024 (diolah).

Biaya variabel adalah pengeluaran yang berubah seiring dengan tingkat produksi. Pada usahatani jagung di penelitian ini, biaya variabel termasuk biaya sarana produksi yang dikeluarkan petani Rp 2.491.429/hektar dan biaya tenaga kerja sebesar Rp

3.966.301/hektar. Total biaya variabel per hektar adalah sebesar Rp 6.457.730. Biaya tetap mencakup pengeluaran yang tidak berubah seiring dengan tingkat produksi. Dalam usahatani jagung pada penelitian ini, biaya tetap termasuk biaya penyusutan alat dan biaya pajak lahan. Total biaya tetap per hektar adalah Rp 574.866, yang terdiri dari biaya penyusutan alat sebesar Rp 290.682/hektar; dan biaya pajak lahan sebesar Rp 284.184/hektar.

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa pengeluaran terbesar dalam usahatani jagung adalah biaya tenaga kerja, yang mencapai Rp 3.886.975/LLG atau Rp 3.966.301/hektar dengan pangsa sebesar 56,40% dari total biaya produksi. Hal ini dikarenakan intensitas tenaga kerja dalam usahatani jagung cukup tinggi. Usahatani jagung adalah sektor yang padat karya, yang memerlukan banyak tenaga kerja mulai dari penanaman, pemeliharaan hingga panen. Proses ini mencakup kegiatan seperti pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengendalian hama, dan panen, yang semuanya membutuhkan tenaga kerja intensif. Keterbatasan dalam penggunaan alat dan mesin pertanian modern bisa membuat petani lebih mengandalkan tenaga kerja manual. Hal ini sering terjadi pada pertanian skala kecil dan menengah di daerah pedesaan Indonesia, yang belum sepenuhnya terjangkau oleh mekanisasi.

Sarana produksi usahatani jagung pada penelitian ini terdiri dari penggunaan benih, pupuk, dan pestisida. Selain sarana produksi, biaya variabel dalam penelitian ini adalah biaya untuk penggunaan tenaga kerja. Dimana biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Hal ini menunjukkan bahwa petani jagung di daerah ini lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga, hal ini karena kebutuhan tenaga kerja yang lebih banyak untuk aktivitas seperti penanaman, pemeliharaan, dan panen.

Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani jagung sangat intensif, terutama pada tahap penanaman dan panen. Kebutuhan tenaga kerja yang tinggi ini menyebabkan biaya tenaga kerja menjadi komponen utama dalam struktur biaya produksi. Menurut Santoso et al. (2020), usahatani jagung memang cenderung padat karya, mengingat sebagian besar proses masih dilakukan secara manual dan konvensional.

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata produksi jagung di Daerah Penyangga KEK Mandalika adalah 3.985 kg/LLG atau 4.067 kg/ha. Rata-rata harga jual jagung yang diterima petani adalah Rp 4.819/kg, sehingga rata-rata penerimaan petani jagung mencapai Rp 19.596.359/ha.

Tabel 3. Rata-rata Produksi, Harga dan Penerimaan Usahatani Jagung di Lokasi Penelitian

Uraian	Per LLG (0,98)	Per Hektar (1 ha)
Produksi (kg)	3.985	4.067
Harga (Rp/kg)	4.723	4.723
Penerimaan (Rp)	18.820.343	19.204.432

Sumber: data primer, 2024 (diolah)

Penerimaan petani jagung bergantung pada jumlah produksi saat panen dan harga yang diterima dari pengepul. Semakin tinggi harga jual per satuan produksi, semakin besar keuntungan petani. Jumlah produksi dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan input seperti luas lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk, pestisida, dan pengairan.

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata pendapatan usahatani jagung di Daerah Penyangga KEK Mandalika adalah Rp 11.928.400/LLG atau Rp 12.171.837/ha. Pendapatan petani jagung di lahan kering Daerah Penyangga KEK Mandalika lebih

tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Rosadi (2013) di Kecamatan Labuapi, yang mencatat pendapatan Rp 9.848.084/ha.

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Jagung di Lokasi Penelitian

No	Uraian	Nilai (Rp)	
		Per LLG (0,98)	Per Hektar (1 Ha)
1	Penerimaan	18.820.343	19.204.432
2	Total Biaya	6.891.943	7.032.595
3	Pendapatan	11.928.400	12.171.837

Sumber: Data primer diolah (2024)

Temuan ini menunjukkan bahwa petani di Daerah Penyangga KEK Mandalika telah meningkatkan efisiensi produksi dibanding petani di Labuapi, atau petani pada penelitian ini mendapatkan harga jual yang lebih baik. Faktor-faktor seperti penggunaan teknologi yang lebih canggih, akses ke pasar yang lebih baik, dan dukungan kebijakan lokal bisa berkontribusi pada peningkatan pendapatan ini.

Analisis Tingkat Kesejahteraan

1. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Kriteria NTRP

Nilai Tukar Rumahtangga Petani (NTRP) merupakan indikator kesejahteraan rumahtangga petani dengan menghitung rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran rumah tangga selama periode waktu tertentu. Dalam penelitian ini, pendapatan yang dimaksud adalah total pendapatan kotor atau dapat disebut sebagai penerimaan rumah tangga. Hasil analisis menunjukkan secara rata-rata, rumahtangga petani jagung memiliki nilai NTRP sebesar 1,32. Nilai tersebut lebih besar dari 1, sehingga secara rata-rata petani jagung pada penelitian ini masuk kategori petani yang sejahtera. Tingkat kesejahteraan rumahtangga petani jagung berdasarkan kriteria Nilai Tukar Petani ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Jagung Berdasarkan Kriteria NTRP

No	Kategori	Jumlah Rumahtangga	Pangsa (%)
1	Sejahtera	28	70
2	Belum Sejahtera	12	30
	Jumlah	40	100

Sumber: Data primer diolah (2024).

NTRP mengukur kesejahteraan rumah tangga petani melalui perbandingan antara nilai pendapatan total yang diterima rumahtangga petani dengan pengeluaran total rumahtangga yang dibayar untuk kebutuhan konsumsi. Dari data yang tersedia, dapat diketahui bahwa 70% (28 rumah tangga) dikategorikan sejahtera, sedangkan 30% (12 rumah tangga) belum sejahtera (Tabel 5).

Mayoritas rumah tangga petani jagung memiliki NTRP yang cukup tinggi, menunjukkan bahwa pendapatan mereka dari hasil produksi cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Studi oleh Melenia (2022) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti harga komoditas yang stabil dan akses ke pasar yang baik berkontribusi pada tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi bagi petani.

2. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Kriteria Sajogyo

Penentuan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani menggunakan kriteria Sajogyo (1982) mengukur tingkat kesejahteraan yang didasarkan pada pendapatan per kapita setara beras/tahun. Berdasarkan hasil perhitungan, secara rata-rata total pendapatan rumahtangga petani jagung yang dikonversi setara beras adalah sebesar

642 Kg. Nilai tersebut masuk kategori tidak miskin, karena ≥ 480 kg setara beras per kapita per tahun. Sebaran tingkat kesejahteraan rumahtangga petani jagung berdasarkan kriteria Sajogyo bervariasi, dapat ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Kesejahteraan Petani Jagung Berdasarkan Kriteria Sajogyo

No	Kategori	Jumlah Rumahtangga	Pangsa (%)
1	Tidak Miskin	25	62,5
2	Hampir Miskin	8	20
3	Miskin	5	12,5
4	Sangat Miskin	2	5
Jumlah		40	100

Sumber: Data primer diolah (2024)

Kriteria Sajogyo mengklasifikasikan tingkat kesejahteraan rumah tangga berdasarkan pendapatan per kapita per tahun setara beras, yang mencakup kategori Tidak Miskin, Hampir Miskin, Miskin, dan Sangat Miskin. Berdasarkan data yang tersedia, dari 40 rumah tangga petani jagung, 62,5% (25 rumah tangga) berada dalam kategori Tidak Miskin; 20% (8 rumah tangga) berada dalam kategori Hampir Miskin; 12,5% (5 rumah tangga) berada dalam kategori Miskin; dan 5% (2 rumah tangga) berada dalam kategori Sangat Miskin. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga petani jagung (82,5%) berada di atas garis kemiskinan, namun masih ada 17,5% yang berada dalam kondisi miskin dan sangat miskin. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan teknologi memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan petani di Indonesia (Wuli, 2024).

3. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Kriteria BPS

Tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga secara nyata dapat diukur dari tingkat pengeluaran konsumsi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2022, ukuran kesejahteraan Garis kemiskinan Maret 2022 sebesar Rp 535.547/kapita/bulan atau Rp 6.426.564/kapita/tahun. Tingkat kesejahteraan rumahtangga petani jagung berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Jagung Menurut Kriteria BPS

No	Kategori	Jumlah Rumah tangga	Pangsa (%)
1	Sejahtera	21	52,5
2	Tidak Sejahtera	19	47,5
Jumlah		40	100

Sumber: Data primer diolah (2024)

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa 52,5% (21 rumah tangga) dikategorikan sejahtera, sedangkan 47,5% (19 rumah tangga) tidak sejahtera. Persentase rumah tangga yang sejahtera dan tidak sejahtera hampir seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak petani jagung yang belum mencapai tingkat kesejahteraan yang memadai. Nilai persentase penduduk tidak sejahtera (miskin) pada hasil penelitian ini tergolong tinggi. Dimana nilainya jauh di atas rata-rata persentase penduduk miskin di Provinsi Nusa Tenggara barat pada tahun 2023 sebesar 13,85% (BPS Provinsi NTB, 2024). Penelitian oleh Handayani et al, (2023) menyebutkan bahwa akses terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan yang memadai serta

infrastruktur yang baik sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga di pedesaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mayoritas petani berada dalam Rata-rata pendapatan usahatani jagung per musim tanam di Daerah Penyangga KEK Mandalika adalah Rp 11.928.400/LLG atau Rp 12.171.837/ha. Berdasarkan pendekatan NTRP, Sajogyo, dan BPS, secara rata-rata rumahtangga petani jagung masuk kategori sejahtera. Akan tetapi jika dilihat dari sebarannya, terdapat 30% rumahtangga petani belum sejahtera (pendekatan NTRP). Kemudian menurut kriteria Sajogyo terdapat 12,5% rumahtangga petani jagung masuk kategori rumahtangga miskin, dan 5 persen rumahtangga sangat miskin. Sedangkan analisis kemiskinan menurut BPS menunjukkan ada 47,5% rumahtangga petani jagung masuk kategori rumahtangga miskin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mataram atas pendanaan penelitian ini melalui dana PNPB Universitas Mataram tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan petani: peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2).
- BPS Provisini NTB. (2022). NTB dalam Angka. BPS PRov. NTB.
- BPS Provisini NTB. (2024). Persentase Penduduk Miskin Provinsi Nusa Tenggara Barat (Persen), 2022-2024. <https://ntb.bps.go.id/indicator/23/80/1/persentase-penduduk-miskin.html>
- BPS. (2023). Jumlah Kemiskinan Indonesia. BPS.
- Handayani, I., Norcahyono, N., Ariyadi, A., & Wahdini, M. (2023). Implikasi Program Food Estate Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Millennial Di Desa Tahai Baru. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3363-3373.
- Kurdi, M., Fatmawati, F., Santosa, R., Wahyuni, P. R., & Anwar, M. (2023). Strategi pengembangan sdm petani untuk meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan di sektor pertanian di kecamatan lenteng kabupaten sumenep. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 9(2), 308-315.
- Melenia, D. (2022). *Sertifikasi Kopi dan Kesejahteraan Petani Di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat* (Skripsi, Politeknik Negeri Lampung).
- Putri, A. D., & Setiawina, D. (2013). Pengaruh umur, pendidikan, pekerjaan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa Bebandem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(4), 44604.

- Rosadi, I. (2013). *Analisis Keuntungan Dan Efisiensi Pemasaran Jagung Manis di Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat*. [Skripsi: UNRAM]
- Sajogyo. (1982). *Bunga Rampat Perekonomian Desa*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Santoso, D., Rahajeng, G. Y., & Wijaya, R. (2020). Identifikasi kebutuhan alsintan tanaman pangan (padi dan jagung) di Kota Tarakan. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 20(3).
- Sari, U. K., Dipokusumo, B., & Septiadi, D. (2023). Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani Jagung Lahan Kering di Kecamatan Alas Barat Kabupaten Sumbawa. *JURNAL AGRIMANSION*, 24(2), 295-309.
- Syahputri, D., Lubis, S., & Anggraini, B. (2024). Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Pengurangan Kemiskinan dan Peningkatan Kesejahteraan di Negara-Negara Berkembang. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 93-103.
- Septiadi, D., Sukardi, L., & Suparyana, P. K. (2022). The influence of socio-economic factors on tobacco farmers' income (case study in Suralaga District, East Lombok Regency). *Jurnal Agrotek Ummat*, 9(2), 117-130.
- Septiadi, D., Suparyana, P. K., & FR, A. F. U. (2020). Analisis Pendapatan dan Pengaruh Penggunaan Input Produksi Pada Usahatani Kedelai di Kabupaten Lombok Tengah. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(4), 141-149.
- Setiawan, R. A. P., Noor, T. I., Sulistyowati, L., & Setiawan, I. (2019). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kedelai Dengan Menggunakan Pendekatan Nilai Tukar Petani (Ntp) Dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (Ntprp). *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(2), 178-189.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, D., Abubakar, A., & Nur'azkiya, L. (2022). Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(11), 80-92.
- Wuli, R. N. (2024). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kabupaten Ngada. *Journal of Syntax Literate*, 9(3).